

# DINAMIKA INFLASI DI INDONESIA: ANALISIS FAKTOR-FAKTOR PENYEBAB INFLASI DAN DAMPAK TERHADAP PEREKONOMIAN

Oleh:

**Fahriya<sup>1</sup>**

**Arikatun Maimunah<sup>2</sup>**

**Muawanah<sup>3</sup>**

**Fatonah<sup>4</sup>**

Universitas Trunojoyo Madura

Alamat: JL. Raya Telang, Kec. Kamal, Kab. Bangkalan, Jawa Timur (69162)

Korespondensi Penulis: [220721100106@student.trunojoyo.ic.id](mailto:220721100106@student.trunojoyo.ic.id)

***Abstract.** Low and stable inflation is crucial for a country's economic prosperity, signaling its stability and health. Price stability, stemming from low inflation, fosters confidence in consumers and businesses alike. However, when inflation spirals out of control or becomes erratic, it poses significant challenges. High inflation leads to unpredictable price hikes, eroding people's purchasing power and diminishing their standard of living. In this scholarly article, the author employs qualitative research techniques to delve deep into understanding the intricacies of the subject matter. Qualitative research methodology allows for a nuanced exploration and comprehension of phenomena, capturing their essence and complexities beyond mere statistical analysis.*

***Keywords:** Inflation, Inflation Factors, Impact Of Inflation.*

**Abstrak.** Kemakmuran ekonomi suatu negara sangat bergantung pada inflasi yang rendah dan stabil, menandakan stabilitas dan kesehatannya. Stabilitas harga, yang berasal dari inflasi rendah, memupuk kepercayaan bagi konsumen maupun bisnis. Namun, ketika inflasi melonjak tak terkendali atau menjadi tidak teratur, hal itu menimbulkan tantangan yang signifikan. Inflasi tinggi menyebabkan kenaikan harga yang tidak terduga, mengikis

# DINAMIKA INFLASI DI INDONESIA: ANALISIS FAKTOR-FAKTOR PENYEBAB INFLASI DAN DAMPAK TERHADAP PEREKONOMIAN

daya beli masyarakat dan menurunkan standar hidup mereka. Dalam artikel ilmiah ini, penulis menggunakan teknik penelitian kualitatif untuk menyelami lebih dalam pemahaman akan kompleksitas subjek. Metodologi penelitian kualitatif memungkinkan eksplorasi dan pemahaman yang lebih nuansir terhadap fenomena, menangkap esensi dan kompleksitasnya melampaui analisis statistik semata.

**Kata Kunci:** Inflasi, Faktor Inflasi, Dampak Inflasi.

## LATAR BELAKANG

Negara-negara berkembang sering menghadapi tantangan ekonomi, seperti tingginya tingkat inflasi dan perlambatan pertumbuhan ekonomi. Inflasi menjadi indikator penting bagi kesehatan ekonomi, dimana upaya menjaga tingkatnya tetap stabil dan rendah sangatlah krusial agar tidak menimbulkan gangguan makroekonomi yang dapat mengganggu stabilitas keseluruhan perekonomian. Meskipun inflasi memiliki dampak yang beragam terhadap perekonomian, Bank Sentral biasanya dapat mengambil langkah-langkah kebijakan moneter yang beragam untuk mengatasi situasi tersebut.

Kebijakan moneter ekspansif dapat diterapkan oleh Bank Sentral untuk merangsang pertumbuhan ketika terjadi perlambatan ekonomi di suatu negara dengan menurunkan suku bunga. Namun, penting untuk diingat dalam konteks perekonomian global bahwa inflasi dan pertumbuhan ekonomi saling berkaitan. Fluktuasi inflasi yang tinggi bisa menjadi indikator ketidakstabilan perekonomian. Peningkatan pertumbuhan ekonomi sering kali menyebabkan inflasi melebihi pasokan, dan usaha untuk mengendalikan inflasi bisa berdampak pada pertumbuhan ekonomi. Maka dari itu, kebijakan ekonomi harus bijaksana, karena harus memperhatikan keseimbangan antara menggalakkan pertumbuhan dan menjaga inflasi agar tetap stabil.<sup>1</sup>

Dalam konteks perekonomian global, tak terelakkan bahwa inflasi dan pertumbuhan ekonomi saling terkait. Pertumbuhan ekonomi yang cepat seringkali menimbulkan inflasi karena permintaan melebihi pasokan. Dalam hal ini, penting untuk mempertimbangkan faktor-faktor yang mempengaruhi keduanya, serta implikasinya terhadap masyarakat dan dunia usaha. Selain itu, peran kebijakan pemerintah dan bank sentral dalam mengelola fenomena ini akan dibahas. Namun, dalam dinamika ekonomi

---

<sup>1</sup>E. Wiriani & Mukarramah “Pengaruh Inflasi dan Kurs terhadap Pertumbuhan Ekonomi Indonesia”. JURNAL SAMUDRA EKONOMIKA (2020), 4(1), 41–50.

yang terus berubah, pemahaman yang komprehensif tentang hubungan antara inflasi dan pertumbuhan ekonomi semakin vital bagi para pengambil kebijakan dan masyarakat pada umumnya.

## **KAJIAN TEORITIS**

Inflasi adalah fenomena meningkatnya harga-harga secara merata dalam perekonomian dalam kurun waktu tertentu. Kenaikan harga secara umum mengacu pada situasi di mana sebagian besar barang dan jasa mengalami kenaikan harga secara bersamaan. Ini mencerminkan penurunan daya beli mata uang suatu negara terhadap barang dan jasa yang dapat dibelinya. Sementara itu, kebalikan dari inflasi adalah deflasi, yang mengacu pada penurunan harga secara umum. Deflasi dapat menyebabkan penurunan daya beli konsumen dan menghadapi masalah ekonomi seperti stagnasi atau bahkan resesi. Karena itu, inflasi dan deflasi adalah fenomena ekonomi yang memiliki dampak signifikan terhadap stabilitas dan pertumbuhan ekonomi suatu negara. Ini menunjukkan betapa pentingnya pemantauan dan pengelolaan tingkat inflasi dan deflasi dalam kebijakan ekonomi.<sup>2</sup>

Inflasi sering kali disebabkan oleh ketidakseimbangan antara jumlah uang yang beredar dan permintaan masyarakat jika dilihat dari perspektif moneter. Di Indonesia, Bank Indonesia membagi jumlah uang beredar ke dalam dua kategori utama, yaitu M1, yang mencakup uang kartal dan giro, dan M2, yang mencakup uang kuasi dan surat berharga. Perubahan nilai tukar juga mempengaruhi inflasi. Peningkatan jumlah uang beredar sering kali merupakan indikasi potensi penurunan nilai uang dan peningkatan tingkat inflasi. Nilai tukar, selain peran jumlah uang beredar, juga memiliki pengaruh terhadap inflasi. Ketika mata uang domestik menguat, perubahan nilai tukar dapat mempengaruhi inflasi. Mata uang yang lebih kuat cenderung membuat barang impor menjadi lebih murah, sehingga meningkatkan daya beli masyarakat secara keseluruhan. Namun, perubahan nilai tukar juga dapat berdampak sebaliknya, tergantung pada kondisi ekonomi global dan kebijakan moneter yang diterapkan oleh Bank Sentral.

Depresiasi mata uang nasional menimbulkan risiko ekonomi. Sementara itu, suku bunga juga menjadi faktor yang dapat menyebabkan inflasi meningkat, sebab dampak

---

<sup>2</sup>A. Pujadi “*INFLASI: TEORI DAN KEBIJAKAN*”. *Jurnal Manajemen Diversitas* (2022), 2(2), 73–77.

# DINAMIKA INFLASI DI INDONESIA: ANALISIS FAKTOR-FAKTOR PENYEBAB INFLASI DAN DAMPAK TERHADAP PEREKONOMIAN

kenaikan suku bunga terhadap tingkat inflasi di suatu negara pun sangat signifikan.<sup>3</sup> Inflasi juga dapat dikategorikan berdasarkan tingkatnya, dengan berbagai kriteria yang digunakan dalam klasifikasinya. Salah satu kriteria yang umum digunakan adalah sebagai berikut :

1. Kenaikan harga barang tidak melebihi 10%/tahun, inflasi dianggap "ringan".
2. Kenaikan harga berada dalam rentang antara 10% hingga 30%/tahun, inflasi dianggap "moderat".
3. Namun, ketika kenaikan harga mencapai 30% hingga 100%/tahun, inflasi dianggap "tinggi".
4. Kenaikan harga melampaui 100%/tahun, situasi ini mengindikasikan "hiperinflasi" yang dapat memiliki dampak yang sangat merusak bagi ekonomi.<sup>4</sup>

Pengendalian atas laju dan tingkat inflasi memainkan peran krusial dalam ranah makroekonomi. Sukses dalam mengendalikan inflasi memiliki signifikansi yang besar karena dampaknya mampu menggerus kesejahteraan masyarakat, terutama ketika inflasi meroket dan tidak stabil, yang berpotensi menurunkan kualitas hidup mereka secara keseluruhan. Ini menegaskan bahwa stabilitas harga bukanlah hanya tanggung jawab bank sentral semata, tetapi juga merupakan tanggung jawab bersama antara bank sentral dan pemerintah dalam memastikan keberlanjutan kesejahteraan ekonomi masyarakat.<sup>5</sup>

Dalam penelitiannya, Halim (2020) menyampaikan bahwa pertumbuhan ekonomi diukur melalui upaya suatu negara mencapai tingkat pertumbuhan PDB sebesar 5% hingga 7% atau lebih setiap tahun dalam periode yang cukup panjang. Keberhasilan mencapai angka tersebut menandakan kesehatan ekonomi suatu negara. Namun, menilai apakah pertumbuhan ekonomi tersebut baik atau tidak memerlukan evaluasi terhadap berbagai aspek. Sementara PDB sering menjadi indikator utama di negara berkembang,

---

<sup>3</sup>F. Simon "FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI INFLASI DI INDONESIA (STUDI PADA MASA PANDEMI COVID-19)". SCIENTIFIC JOURNAL OF REFLECTION: Economic, Accounting, Management and Business (2023), 6(1), 125–132. [www.bi.go.id](http://www.bi.go.id)

<sup>4</sup>J. Riyono Pujiastuti, C. E., & Putri, A. L. R. "Forecasting Laju Inflasi Indonesia Menggunakan Rantai Markov". Jurnal Sains Matematika dan Statistika (2022), 8(1), 1–10. <https://doi.org/10.24014/jsms.v8i1.14767>

<sup>5</sup>B. Martanto Tan & Hidayat. "Analisis Tingkat Inflasi Indonesia Tahun 1998-2020 ( Pendekatan Error Correction Model)". " Jurnal paradigma Ekonomika (2021), 16 (3), 619-632.

di negara maju, metode pengukuran yang lebih kompleks dan holistik sering digunakan.<sup>6</sup>

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif, yang memungkinkan peneliti untuk menyelidiki dan memahami fenomena dengan mendalam. Pendekatan kualitatif memungkinkan analisis deskriptif yang komprehensif terhadap peristiwa yang diamati. Pengumpulan data dilakukan melalui analisis dokumen, di mana peneliti menggali jurnal, buku, dan dokumen untuk mendapatkan wawasan yang diperlukan. Untuk mendapatkan pemahaman yang mendalam tentang subjek yang diteliti, peneliti menggunakan metode ini. Ini memungkinkan mereka untuk menyelami detail-detail yang relevan dan menggali lebih dalam lagi, dengan memeriksa berbagai perspektif yang tersedia dalam literatur yang relevan.<sup>7</sup>

Peneliti memilih untuk tidak melakukan penelitian lapangan langsung, melainkan mengandalkan analisis literatur dari jurnal, buku, dan artikel sebagai landasan utama. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk menyelidiki topik secara komprehensif tanpa terbatas oleh keterbatasan waktu dan lokasi. Dengan memanfaatkan sumber-sumber terpercaya, seperti jurnal ilmiah dan buku teks, peneliti dapat mengevaluasi berbagai perspektif yang ada. Selain itu, melalui penggunaan literatur, peneliti dapat memperluas cakupan pengetahuan dan menyajikan temuan yang didukung oleh bukti-bukti yang kuat.

### **Kerangka Pikir**

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui dampak faktor-faktor penyebab inflasi terhadap kondisi perekonomian Indonesia. Studi ini juga akan mengevaluasi manfaatnya terhadap Suku Bunga Indonesia (SBI), Jumlah Uang Beredar, dan Nilai Tukar. Dengan demikian, penelitian ini akan memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai dinamika perekonomian Indonesia dan membantu dalam merumuskan kebijakan yang lebih baik.

---

<sup>6</sup>A. Halim, "PENGARUH PERTUMBUHAN USAHA MIKRO, KECIL DAN MENENGAH TERHADAP PERTUMBUHAN EKONOMI KABUPATEN MAMUJU". *Jurnal Ilmiah Ekonomi Pembangunan* (2020), 1 (2), 157–172.

<sup>7</sup>Adlini, M. N., Dinda, A. H., Yulinda, S., Chotimah, O., & Merliyana, S. J. "METODE PENELITIAN KUALITATIF STUDI PUSTAKA". *Edumaspul - Jurnal Pendidikan* (2022), 6(1), 974–980.

# DINAMIKA INFLASI DI INDONESIA: ANALISIS FAKTOR-FAKTOR PENYEBAB INFLASI DAN DAMPAK TERHADAP PEREKONOMIAN

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Faktor-faktor Penyebab Inflasi

Faktor-faktor berikut merupakan penyebab utama inflasi di Indonesia:

#### 1. Jumlah Uang Beredar

Di setiap negara, termasuk Indonesia, inflasi dipicu oleh berbagai faktor, dengan salah satu faktor utama secara moneter adalah jumlah uang yang beredar. Di Indonesia, fenomena ini sering disebut sebagai uang sempit atau M1, yang menggambarkan jumlah uang tunai dan uang elektronik yang beredar di masyarakat.

Proses modernisasi di sektor moneter Indonesia terus berlangsung sejak itu, mencerminkan transisi dari penggunaan uang tunai ke pembayaran digital. Namun, semakin sulitnya pengendalian jumlah uang yang beredar menandakan bahwa upaya pengendalian inflasi tidaklah mudah. Faktanya, meningkatnya penggunaan uang elektronik juga dapat menyebabkan efek sebaliknya jika tidak dikelola dengan baik, seperti peningkatan laju inflasi akibat meningkatnya aktivitas moneter rumah tangga. Dengan demikian, sementara modernisasi memberikan kemudahan dalam transaksi, tetap perlu dilakukan pengawasan yang ketat untuk mencegah dampak negatif terhadap stabilitas ekonomi secara keseluruhan.

*Indonesia's money supply* tumbuh pesat dari tahun 1970-an hingga awal 1980-an, sebagian besar karena peningkatan kredit liquidity dan peningkatan spending pemerintah, menurut data yang diungkapkan dalam *World Bank Report*. Selama periode 1980-1992, Indonesia mengalami pertumbuhan *money supply* yang lebih cepat daripada semua negara ASEAN lainnya, sementara tingkat inflasi di negara ini juga lebih tinggi kecuali di Filipina. Ini menunjukkan bahwa kebijakan keuangan yang diselenggarakan oleh Bank Indonesia, terutama dalam hal penurunan Giro Wajib Minimum, memiliki dampak yang signifikan dalam mendorong pertumbuhan ekonomi domestik.

#### 2. Defisit Anggaran Belanja

Di negara-negara berkembang seperti Indonesia, prinsip anggaran berimbang sering kali terabaikan karena pemerintah menghadapi defisit anggaran. Kekakuan struktural dalam perekonomian Indonesia menjadi salah satu penyebab

utama, menciptakan kesenjangan antara aspirasi pertumbuhan dan keterbatasan yang ada. Pada masa pemerintahan Nizam Lama, penyelesaian defisit anggaran dilakukan melalui pencetakan uang baru di dalam negeri, yang pada akhirnya meningkatkan tekanan inflasi secara signifikan. Namun, ketika era Orde Baru dimulai, pilihan pembiayaan beralih ke pinjaman luar negeri, mengurangi risiko inflasi yang berlebihan. Meskipun tampaknya memberikan solusi yang lebih stabil, penggunaan pinjaman luar negeri juga membawa risiko baru, seperti ketergantungan pada pasar keuangan global dan beban hutang yang meningkat.

Percepatan pertumbuhan ekonomi yang diamanatkan sejak Pelaksanaan Pembangunan Lima Tahun pertama pada era pemerintahan Orde Baru telah menegaskan pentingnya modal sebagai elemen kunci dalam mewujudkan kemajuan. Ini menandai kesadaran akan peran penting modal dalam menggerakkan roda ekonomi negara tersebut. Pada masa itu, sumber daya modal untuk pembangunan, baik dari tabungan masyarakat maupun dari sektor pajak, masih sangat terbatas, menghambat langkah-langkah pihak swasta dalam berkontribusi secara signifikan. Keterbatasan ini mempersempit peluang untuk mencapai target pembangunan yang diinginkan, dan menyebabkan negara harus mengambil peran yang lebih proaktif sebagai pendorong utama pembangunan. Hal ini berarti anggaran belanja negara harus melebihi pendapatan yang ada, menciptakan kesenjangan antara dua parameter tersebut atau yang sering disebut sebagai defisit struktural keuangan negara. Oleh karena itu, kebijakan yang cermat dan strategis dalam manajemen keuangan menjadi sangat penting untuk mengatasi tantangan ini dan memastikan kelangsungan pembangunan yang berkelanjutan.

Pada era 1970-an, ketika terjadi lonjakan pendapatan dari sektor migas, pemerintah Indonesia mengalami peningkatan signifikan dalam jumlah mata uang dasar. Hal ini membuka peluang besar bagi pemerintah untuk meningkatkan investasi dalam negeri. Meskipun pertumbuhan output nasional relatif lambat karena kapasitas produktif belum sepenuhnya dimanfaatkan, permintaan investasi pemerintah yang meningkat telah menggeser aliran sumber daya dari masyarakat ke publik.

# **DINAMIKA INFLASI DI INDONESIA: ANALISIS FAKTOR-FAKTOR PENYEBAB INFLASI DAN DAMPAK TERHADAP PEREKONOMIAN**

Sejak tahun 1982, Indonesia tidak lagi memiliki kemampuan untuk membiayai pembangunan nasional akibat penurunan harga minyak di pasar global. Namun, sebagai hasilnya, pemerintah tidak lagi mampu mempertahankan perannya sebagai penggerak utama pembangunan nasional. Oleh karena itu, tanggung jawab ini secara bertahap dialihkan kepada sektor swasta dalam negeri. Hal ini mengakibatkan tekanan inflasi bergeser dari sektor publik ke sektor swasta. Sejak saat itu, Indonesia telah beralih ke ekspor produk non-minyak dan gas.

Dalam rentang waktu ini, inflasi terutama dipicu oleh aktifnya aktivitas bisnis sektor swasta, yang didukung oleh perkembangan yang berkesinambungan dalam sektor perbankan. Sementara modal domestik masih terbatas, meningkatnya peminjaman baik dari luar negeri maupun dalam negeri turut berkontribusi pada kondisi tersebut. Dampaknya terlihat pada defisit APBN dan neraca pembayaran, yang sebagian besar disebabkan oleh tanggung jawab pemerintah dalam pembiayaan infrastruktur serta suprastruktur guna mendukung pertumbuhan ekonomi yang terus meningkat. Posisi pemerintah dalam memimpin pembangunan infrastruktur menjadi sangat penting, mengingat keterbatasan sektor swasta lokal dalam hal ini.

### **3. Faktor-faktor dalam Penawaran Agregat dan Luar Negeri**

Pemperlambatan dalam menyesuaikan faktor pasokan agregat terhadap permintaan agregat yang meningkat telah terjadi di Indonesia karena keterbatasan struktural. Salah satu penyebab utama inflasi nasional adalah kenaikan harga pangan. Ini mengakibatkan kesulitan bagi pemerintah dalam mengendalikan tekanan inflasi, karena perlu melakukan penyesuaian kebijakan yang memperhatikan faktor-faktor struktural yang ada di pasar pangan. Fenomena ini terutama dipicu oleh kekakuan struktural di sektor pertanian, yang mengakibatkan pasokan pangan menjadi tidak elastis. Tingginya nilai tambah dan tingkat penyerapan tenaga kerja dalam perekonomian Indonesia menunjukkan ketergantungan ekonomi Indonesia pada sektor pertanian, yang semakin memperparah masalah ini. Selain itu, situasi ini menyoroti perlunya diversifikasi dalam struktur ekonomi Indonesia untuk mengurangi tantangan-tantangan tersebut.

Meskipun produksi pangan meningkat pesat karena tingginya beban penduduk, namun secara keseluruhan, pasokan produk pangan tidak dapat memenuhi permintaan yang ada, sering kali menyebabkan kelebihan permintaan dan berpotensi mengakibatkan inflasi. Pertumbuhan penduduk yang pesat yang tidak sejalan dengan peningkatan produksi pertanian, terutama pangan, menjadi salah satu penyebabnya.

Banyak faktor memengaruhi produksi pangan, termasuk kurangnya modernisasi teknologi pertanian, praktik pertanian yang tidak ideal, dan dampak non-pertanian seperti perubahan iklim dan bencana alam. Namun, industrialisasi yang terus berlanjut juga berperan dalam hal ini. Selain itu, terjadi peningkatan migrasi tenaga kerja dari sektor pertanian ke sektor non-pertanian. Selain itu, penurunan luas lahan pertanian akibat konversi menjadi kawasan pemukiman, industri, dan perkotaan turut memperparah kondisi ini.

Selain harga pangan, faktor lain yang berkontribusi terhadap inflasi sisi penawaran agregat di Indonesia adalah inflasi impor, pengelolaan komoditas, kesenjangan output, dan tingkat suku bunga.

Pertama, inflasi impor dipicu oleh ketergantungan yang besar dari real sektor Indonesia pada imported goods, seperti equipment, capital goods, dan intermediate products. Dua faktor utama yang menyebabkan hal ini terjadi adalah penurunan nilai rupiah dibandingkan dengan foreign currencies dan perubahan dalam harga imported goods di negara asalnya.

Para produsen harus membayar lebih mahal untuk produksi mereka ketika rupee terdepresiasi tajam terhadap mata uang asing. Hal ini dapat menyebabkan peningkatan biaya produksi dan, akibatnya, harga yang lebih tinggi untuk konsumen. Mereka harus mengeluarkan lebih banyak dana untuk membeli bahan baku dan produk setengah jadi, serta menanggung beban utang luar negeri karena ekspansi usaha. Dampaknya adalah peningkatan harga produk dalam negeri, terutama bagi industri substitusi impor, yang berpotensi meningkatkan tingkat inflasi secara keseluruhan. Meskipun demikian, industri yang berorientasi pada ekspor dapat mengalami penurunan harga yang relatif, tanpa dampak negatif yang signifikan. Hal ini karena mereka akan mendapat keuntungan dari kenaikan daya saing produk ekspor mereka di pasar internasional.

# DINAMIKA INFLASI DI INDONESIA: ANALISIS FAKTOR-FAKTOR PENYEBAB INFLASI DAN DAMPAK TERHADAP PEREKONOMIAN

Pada dekade 1990-an, Indonesia menyaksikan pertumbuhan yang signifikan dalam pembengkakan utang luar negeri, ditandai dengan lonjakan rasio pembayaran utang melebihi 40%. Sementara rasio utang komersial terhadap utang non-komersial juga meningkat tajam. Perlu dicatat bahwa fluktuasi nilai tukar berpotensi menimbulkan tekanan inflasi yang signifikan, terutama inflasi impor, yang dapat mengancam stabilitas ekonomi negara, terutama sektor keuangan. Oleh karena itu, pengelolaan utang harus dilakukan dengan hati-hati, dengan strategi yang cermat dalam menghadapi risiko yang terkait dengan perubahan nilai tukar dan kondisi pasar global. Langkah-langkah kebijakan yang efektif diperlukan untuk menjaga keseimbangan ekonomi dan mencegah potensi krisis keuangan di masa depan.

Kedua, barang administrasi adalah barang yang diatur dan dihargai oleh Negara. Sekalipun pengaruh langsungnya terhadap tingkat inflasi sangat lemah, pengaruh situasional dan tidak langsungnya bisa sangat besar. Selain itu, sektor transportasi dan industri yang sangat bergantung pada bahan bakar akan mengalami lonjakan biaya produksi. Dengan demikian, peningkatan harga bahan bakar bisa menjadi pemicu utama meningkatnya tekanan inflasi di pasar.

Ketiga, kesenjangan output muncul ketika hasil aktual produksi tidak mencapai potensi maksimal yang seharusnya dapat dicapai dengan penggunaan faktor produksi secara optimal. Faktor-faktor seperti kemampuan tenaga kerja, teknologi yang digunakan, atau alokasi sumber daya yang tidak tepat dapat menyebabkan output yang rendah. *Efficiency* dalam proses produksi dapat menjadi penyebabnya. Dengan mengidentifikasi dan mengatasi faktor-faktor tersebut, perusahaan dapat meningkatkan produktivitas dan mengurangi kesenjangan output, sehingga mencapai kinerja yang lebih optimal.

Keempat, Laju inflasi di Indonesia sangat dipengaruhi oleh faktor suku bunga. Awalnya, mengidentifikasi apakah inflasi dan suku bunga saling terkait atau tidak memang menantang. Namun, dari perspektif biaya produksi dan investasi (*supply side*), suku bunga dapat dianggap sebagai bagian dari biaya tersebut. Karena suku bunga bank yang tinggi di Indonesia, pinjaman bank dapat meningkatkan biaya produksi dan investasi. Ini bisa menjadi tantangan bagi banyak pengusaha yang mencari dana tambahan untuk mengembangkan usaha

mereka. Dalam situasi seperti ini, mereka harus mempertimbangkan dengan hati-hati apakah manfaat dari pinjaman tersebut akan melebihi biaya tambahan yang harus mereka tanggung. Kenaikan suku bunga berarti biaya produksi akan meningkat, yang pada gilirannya akan mengakibatkan kenaikan harga produk di pasaran dan mendorong laju inflasi.<sup>8</sup>

#### 4. Hubungan Suku Bunga Terhadap Inflasi

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Elisabeth Herania dan Ghozalia Maski (2022), faktor etnis memiliki dampak positif terhadap inflasi dari tahun 2010 hingga 2020.<sup>9</sup> Namun, penelitian yang dilakukan oleh Novita Nurchayani dan Danny Yudiantoro (2022) dari 2018 hingga 2021 menemukan bahwa unsur-unsur tersebut tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap inflation rate. Ini mungkin karena perbedaan dalam metode, waktu yang digunakan, atau faktor lain yang tidak dimasukkan dalam penelitian. Oleh karena itu, analisis tambahan diperlukan untuk memperjelas hubungan antara *economic factors*, seperti *ethnicity*, dan *inflation rate*.<sup>10</sup>

Hasil ini menghadirkan paradoks bagi kita, pembaca. Hasil yang berbeda mungkin disebabkan oleh metode penelitian, jangka waktu, atau faktor lain yang digunakan peneliti. Oleh karena itu, kami percaya bahwa penting untuk mempertimbangkan lingkungan ekonomi dan metode penelitian ketika menilai relevansi dan dampak dari hasil-hasil ini.

Jika membandingkan hasil Novita Nurcahyani dan Deny Yudiantoro (2022), dalam penelitiannya terdapat perbedaan yang mencolok. Penelitian yang dilakukan oleh Elisabeth Herania dan Ghozalia Maski (2022) menunjukkan bahwa dari kuartal pertama 2010 hingga kuartal keempat 2020, serta dari tahun 2018 hingga 2021, tingkat suku bunga memiliki dampak positif terhadap tingkat inflasi. Namun, temuan ini berbeda dari penelitian sebelumnya. Dapat disimpulkan bahwa faktor-faktor seperti kebijakan moneter, dinamika pasar, dan

---

<sup>8</sup>S. Adwin Atmadja, "Inflasi Di Indonesia: Sumber-sumber Penyebab dan Pengendaliannya", Jurnal Akuntansi dan Keuangan (1999), 1 (1), 60-63.

<sup>9</sup>E., Herania & Maski, G."Pengaruh Jumlah Uang Beredar, Suku Bunga Dan Nilai Tukar Terhadap Tingkat Inflasi Di Indonesia Menggunakan Pendekatan Analisis Jalur Periode 2010 Q1-2020 Q4." Contemporary Studies in Economic, Finance And Banking (2022), 1 (2).

<sup>10</sup>D., Yudiantoro, "PENGARUH JUMLAH UANG BEREDAR, SUKU BUNGA DAN NILAI TUKAR RUPIAH TERHADAP INFLASI DI INDONESIA PERIODE 2018-2021". Eqien-Jurnal Ekonomi dan Bisnis (2022), 11(1), 165-170.

# **DINAMIKA INFLASI DI INDONESIA: ANALISIS FAKTOR-FAKTOR PENYEBAB INFLASI DAN DAMPAK TERHADAP PEREKONOMIAN**

ketidakpastian ekonomi dapat memengaruhi hubungan antara suku bunga dan inflasi di Indonesia. Oleh karena itu, penelitian tambahan diperlukan untuk mendalami dinamika ekonomi yang terkait dengan faktor-faktor tersebut. Fluktuasi ini menyoroti kompleksitas dinamika situasional perekonomian, dan penting untuk mempertimbangkan variabilitas variabel-variabel ini.

Untuk menjelaskan hubungan suku bunga dengan tingkat inflasi di Indonesia, penulis berpendapat bahwa hasil penelitian yang dilakukan Elisabeth Herania dan Ghozalia Maski (2022) mengatakan lebih sesuai dengan hipotesis yang ada. Mengenai pengaruh suku bunga terhadap inflasi, statistik menunjukkan bahwa sejak kuartal pertama tahun 2010 hingga kuartal keempat tahun 2020, suku bunga berpengaruh positif terhadap inflasi. Prediksi ini sejalan dengan apa yang diperkirakan oleh para ekonom tahun lalu. Dengan kata lain, suku bunga yang lebih tinggi akan menyebabkan penurunan investasi dan konsumsi swasta, sementara biaya impor akan meningkat karena meningkatnya risiko depresiasi mata uang.

## **5. Hubungan Nilai Tukar Terhadap Inflasi**

Perbedaan yang signifikan terlihat dari hasil dua penelitian mengenai hubungan antara jumlah uang beredar, nilai tukar rupiah, dan tingkat inflasi di Indonesia. Pada tahun 2020, penelitian yang dilakukan oleh Luthfia Azizah, Bambang Ismanto, dan Destri Sambara Sitorus menemukan adanya pengaruh positif dari nilai tukar rupiah terhadap tingkat inflasi pada tahun 2010 hingga 2019. Sebaliknya, penelitian tahun 2022 oleh Yuliana Eka Riyanti dan Syafari menyimpulkan bahwa nilai tukar rupiah berdampak negatif terhadap inflasi di Indonesia. Perbedaan ini dapat disebabkan oleh berbagai faktor, seperti metodologi penelitian yang berbeda atau variabel kontekstual seperti durasi penelitian dan parameter yang digunakan. Oleh karena itu, analisis yang lebih menyeluruh dengan mempertimbangkan aspek-aspek tersebut sangat penting untuk mendapatkan pemahaman yang komprehensif mengenai korelasi antara jumlah uang beredar, nilai tukar rupiah, dan tingkat inflasi di Indonesia.

Hasil dari dua penelitian mengenai pengaruh nilai tukar rupiah terhadap inflasi di Indonesia menunjukkan perbedaan yang mencolok. Menurut penelitian Yuliana Eka Riyanti dan Shafali pada tahun 2022, kenaikan nilai tukar rupiah

berdampak negatif terhadap inflasi, berbeda dengan temuan Azizah, Bambang Ismanto, dan Destri Sambara Sitorus (2020) yang menemukan dampak positif. Perbedaan ini menggarisbawahi sifat ekonomi yang rumit, di mana berbagai faktor seperti kebijakan moneter dan kondisi pasar global dapat mengarahkan hubungan antara nilai tukar mata uang dan inflasi ke arah yang berbeda. Oleh karena itu, untuk memprediksi dampak ekonomi dari fluktuasi nilai tukar mata uang, diperlukan pemahaman yang mendalam mengenai dinamika pasar dan variabel-variabel eksternal yang mempengaruhinya.

Oleh karena itu, peneliti menyimpulkan bahwa hasil studi yang dilakukan oleh Luthfia Azizah, Bambang Ismanto, dan Destri Sambara Sitorus pada tahun 2020 menegaskan bahwa nilai rupee menguntungkan inflasi, sesuai dengan teori dasar tentang hubungan inflasi dan nilai tukar inflasi. Ini disebabkan oleh fakta bahwa depresiasi mata uang dapat secara langsung mempengaruhi inflasi dengan meningkatkan biaya impor serta mengakibatkan kenaikan harga. Maka dari itu, temuan dari penelitian tersebut secara konsisten mencerminkan pandangan umum dalam teori ekonomi tentang bagaimana nilai tukar mata uang berpengaruh terhadap tingkat inflasi.

### **Dampak Inflasi Terhadap Pertumbuhan Ekonomi**

Kenaikan harga umum dapat memengaruhi tingkat pertumbuhan suatu negara karena ekonomi dan inflasi sangat terkait. Orang-orang memiliki kecenderungan untuk kehilangan kemampuan mereka untuk membeli barang dan jasa jika tingkat inflasi naik, yang dapat menghambat pertumbuhan ekonomi. Sebaliknya, pertumbuhan ekonomi yang kuat juga dapat menyebabkan kenaikan harga barang dan jasa melalui mekanisme inflasi. Oleh karena itu, regulasi politik keuangan dan pajak harus disusun dengan cermat untuk mencapai keseimbangan yang ideal antara pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan dan stabilitas harga, menjaga agar inflasi tetap terkendali.<sup>11</sup>

Ketika inflasi tetap terkendali, perekonomian cenderung beroperasi dengan lebih efisien dan dapat mengurangi ketidakpastian bagi pelaku usaha. Hal ini mendorong pengusaha untuk merencanakan investasi jangka panjang dan meningkatkan produksi

---

<sup>11</sup>Sarbaini & Nazaruddin, "Pengaruh Kenaikan BBM Terhadap Laju Inflasi di Indonesia". *Jurnal Teknologi dan Manajemen Industri Terapan (JTMIT)* (2023), 2(1), 25–32.

# DINAMIKA INFLASI DI INDONESIA: ANALISIS FAKTOR-FAKTOR PENYEBAB INFLASI DAN DAMPAK TERHADAP PEREKONOMIAN

secara berkelanjutan. Di samping itu, ketika harga-harga relatif stabil, dunia usaha akan merasa lebih percaya diri dalam melakukan ekspansi bisnisnya, sehingga dapat menciptakan lingkungan yang kondusif bagi masyarakat. Maka dari itu, kebijakan yang mampu menjaga inflasi pada level yang terkendali adalah kunci untuk mendukung pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan.<sup>12</sup>

Peningkatan produksi memiliki potensi untuk meningkatkan nilai Produk Domestik Bruto (PDB), yang pada gilirannya mendorong pertumbuhan ekonomi dalam konteks ini. Namun, jika inflasi melebihi batas yang wajar atau harga naik, dampak negatifnya bisa dirasakan oleh ekonomi secara keseluruhan. Kenaikan harga yang signifikan atau inflasi yang tinggi bisa mengakibatkan kesulitan bagi masyarakat dalam memenuhi kebutuhan dasar mereka, yang pada gilirannya dapat menghambat pertumbuhan ekonomi secara berkelanjutan. Oleh karena itu, kebijakan yang cermat dan tepat perlu diterapkan untuk menjaga keseimbangan antara peningkatan produksi, harga stabil, dan kesejahteraan masyarakat.<sup>13</sup>

Ketika hal ini terjadi, akan timbul ketidakpastian dalam bidang ekonomi yang berpotensi merusak prospek pertumbuhan ekonomi di masa mendatang. Perekonomian akan mengalami kesulitan untuk mencapai stabilitasnya yang diperlukan untuk pertumbuhan yang berkelanjutan. Hal ini dapat menimbulkan konsekuensi serius seperti penurunan investasi dan kurangnya daya beli masyarakat, yang pada akhirnya dapat memperlambat laju pertumbuhan ekonomi secara keseluruhan.<sup>14</sup>

Pertumbuhan ekonomi dapat terhambat oleh inflasi yang rendah dan tidak menentu, hal ini karena inflasi yang rendah dan tidak stabil dapat menimbulkan ketidakpastian di pasar maka dari itu menghambat pertumbuhan ekonomi.<sup>15</sup> Saat harga-harga naik dengan moderat dan tetap stabil, para pelaku usaha cenderung enggan untuk meningkatkan produksi mereka. Dampaknya akan terasa pada PDB dan perkembangan

---

<sup>12</sup>E. F. B. Simanungkalit, "PENGARUH INFLASI TERHADAP PERTUMBUHAN EKONOMI DI INDONESIA". JOURNAL OF MANAGEMENT (SME's) (2020), 13(3), 327–340.

<sup>13</sup>A. S. Fadilla & A. Purnamasari, "Pengaruh Inflasi Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Indonesia". *Ekonomica Sharia: Jurnal Pemikiran dan Pengembangan Ekonomi Syariah* (2021), 7(1), 17–28. [www.bps.go.id](http://www.bps.go.id).

<sup>14</sup>E. Wiriani & Mukarramah. "Pengaruh Inflasi dan Kurs terhadap Pertumbuhan Ekonomi Indonesia". JURNAL SAMUDRA EKONOMIKA (2020). 4(1), 41–50.

<sup>15</sup>N. K. Suriyani & Sudiartha, G. M. "PENGARUH TINGKAT SUKU BUNGA, INFLASI DAN NILAI TUKAR TERHADAP RETURN SAHAM DI BURSA EFEK INDONESIA". *E-Jurnal Manajemen Unud* (2018), 7(6), 3172–3200. <https://doi.org/10.24843/EJMUNUD.2018.v7.i06.p12>

ekonomi suatu negara. Sebaliknya, kenaikan harga yang moderat dapat mendorong pemilik usaha untuk berinvestasi lebih banyak, merangsang pertumbuhan ekonomi secara keseluruhan.

## **KESIMPULAN**

Dapat disimpulkan bahwa inflasi memiliki implikasi yang tidak selalu merugikan bagi suatu negara, namun hal tersebut tergantung pada tingkat inflasi setelah dilakukan berbagai analisis dan pengamatan. Ketika inflasi berada pada tingkat yang rendah dan stabil, hal ini dapat memberikan manfaat positif bagi perekonomian karena menandakan perekonomian yang sehat. Stabilitas harga yang dihasilkan dari inflasi yang rendah memainkan peran penting dalam menjaga daya beli masyarakat. Namun, jika tingkat inflasi meningkat secara signifikan atau tidak stabil, berbagai dampak negatif dapat muncul. Inflasi yang tinggi cenderung membuat harga-harga tidak stabil dan menyebabkan kenaikan yang cepat, yang pada akhirnya mengurangi daya beli masyarakat dan menurunkan kualitas hidup mereka. Selain itu, inflasi tinggi dapat menghambat pertumbuhan ekonomi suatu negara dengan merusak kepercayaan investor dan menghalangi investasi jangka panjang. Oleh karena itu, sangat penting bagi negara-negara untuk menjaga inflasi dalam kisaran yang sehat untuk mendorong pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan.

Inflasi di Indonesia dipengaruhi oleh beberapa faktor utama yang saling terkait, seperti peningkatan jumlah uang beredar, modernisasi sektor moneter, defisit APBN yang dibiayai melalui pencetakan uang dan pinjaman luar negeri, serta lambatnya penyesuaian faktor pasokan agregat dan inflasi impor. Faktor-faktor internal seperti administrasi barang, kesenjangan output, dan suku bunga juga ikut berperan. Mengendalikan inflasi memerlukan kebijakan yang tepat, partisipasi aktif dari sektor swasta, serta pengawasan ketat terhadap faktor-faktor yang mempengaruhi inflasi untuk memastikan stabilitas ekonomi Indonesia.

## **DAFTAR REFERENSI**

Adlini, M. N., Dinda, A. H., Yulinda, S., Chotimah, O., & Merliyana, S. J. (2022), *“METODE PENELITIAN KUALITATIF STUDI PUSTAKA”*. Edumaspul - Jurnal Pendidikan, 6(1), 974–980.

# **DINAMIKA INFLASI DI INDONESIA: ANALISIS FAKTOR-FAKTOR PENYEBAB INFLASI DAN DAMPAK TERHADAP PEREKONOMIAN**

- Adwin S. Atmadja (1999), *“Inflasi Di Indonesia: Sumber-sumber Penyebab Dan Pengendaliannya”*, Jurnal Akuntansi dan Keuangan, 1 (1), 60-63
- Fadilla, A. S., & Purnamasari, A. (2021). *“Pengaruh Inflasi Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Indonesia”*. Ekonomica Sharia: Jurnal Pemikiran dan Pengembangan Ekonomi Syariah, 7(1), 17–28. [www.bps.go.id](http://www.bps.go.id),
- Halim, A. (2020). *“PENGARUH PERTUMBUHAN USAHA MIKRO, KECIL DAN MENENGAH TERHADAP PERTUMBUHAN EKONOMI KABUPATEN MAMUJU”*. Jurnal Ilmiah Ekonomi Pembangunan, 1(2), 157–172.
- Herania, E., & Maski, G. (2022). *“PENGARUH JUMLAH UANG BEREDAR, SUKU BUNGA DAN NILAI TUKAR TERHADAP TINGKAT INFLASI DI INDONESIA MENGGUNAKAN PENDEKATAN ANALISIS JALUR PERIODE 2010Q1–2020Q4”*. Contemporary Studies in Economic, Finance and Banking, 1(2).
- Martanto, B., Tan, S., & Hidayat, M. S. (2021). *“Analisis tingkat inflasi di Indonesia Tahun 1998-2020 (pendekatan error correction model)”*. Jurnal Paradigma Ekonomika, 16(3), 619–632.
- Pujadi, A. (2022). *“INFLASI: TEORI DAN KEBIJAKAN”*. Jurnal Manajemen Diversitas, 2(2), 73–77.
- Purba, B. (2020). *“Analisis Tentang Pertumbuhan Ekonomi Indonesia Periode Tahun 2009-2018”*. Jurnal Humaniora, 4(2), 244–255.
- Riyono, J., Pujiastuti, C. E., & Putri, A. L. R. (2022). *“Forecasting Laju Inflasi Indonesia Menggunakan Rantai Markov”*. Jurnal Sains Matematika dan Statistika, 8(1), 1–10. <https://doi.org/10.24014/jsms.v8i1.14767>
- Sarbaini, & Nazaruddin. (2023). *“Pengaruh Kenaikan BBM Terhadap Laju Inflasi di Indonesia”*. Jurnal Teknologi dan Manajemen Industri Terapan (JTMIT), 2(1), 25–32.
- Simanungkalit, E. F. B. (2020). *“PENGARUH INFLASI TERHADAP PERTUMBUHAN EKONOMI DI INDONESIA”*. JOURNAL OF MANAGEMENT (SME’s), 13(3), 327–340.
- Simon, F. (2023). *“FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI INFLASI DI INDONESIA (STUDI PADA MASA PANDEMI COVID-19)”*. SCIENTIFIC JOURNAL OF REFLECTION: Economic, Accounting, Management and Business, 6(1), 125–132. [www.bi.go.id](http://www.bi.go.id)

- Suriyani, N. K., & Sudiarta, G. M. (2018). "*PENGARUH TINGKAT SUKU BUNGA, INFLASI DAN NILAI TUKAR TERHADAP RETURN SAHAM DI BURSA EFEK INDONESIA*". E-Jurnal Manajemen Unud, 7(6), 3172–3200. <https://doi.org/10.24843/EJMUNUD.2018.v7.i06.p12>
- Wiriani, E., & Mukarramah. (2020). "*Pengaruh Inflasi dan Kurs terhadap Pertumbuhan Ekonomi Indonesia*". JURNAL SAMUDRA EKONOMIKA, 4(1), 41–50.
- Wiriani, E., & Mukarramah. (2020). "*Pengaruh Inflasi dan Kurs terhadap Pertumbuhan Ekonomi Indonesia*". JURNAL SAMUDRA EKONOMIKA, 4(1), 41–50.
- Yudiantoro, D. (2022). "*PENGARUH JUMLAH UANG BEREDAR, SUKU BUNGA DAN NILAI TUKAR RUPIAH TERHADAP INFLASI DI INDONESIA PERIODE 2018-2021*". Eqien-Jurnal Ekonomi dan Bisnis, 11(1), 165-170